

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu dokumen sosial atau tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran di mana suatu karya tersebut dilahirkan (Chasanah, 2004:3; Anwar, 2001:vi). Suatu wacana teks sastra tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya korelasi dengan wacana teks lain. Memahami karya sastra dengan demikian tidak bisa juga dilepaskan dari konteks sosio historis di mana ia diciptakan. Hal ini disebabkan, sebagai wacana multimedimensi, sastra tidak tercipta dari kekosongan budaya (Chasanah, 2004:3; Teeuw, 1980:11).

Fenomena yang tampak pada dunia sastra belakangan ini adalah bermunculannya karya-karya sastra baru yang sebagian besar merupakan bentuk gambaran pada realita kehidupan masyarakat pada zamannya di mana banyak problema masyarakat yang diungkapkan oleh para sastrawan dalam karya sastranya, hal ini dapat dilihat pada novel *Existere* karya Sinta Yudisia yang pada penelitian ini novel *Existere* sebagai objek penelitiannya.

Sebagai fakta sosial-komunikasional, menurut Mahayana (2005:41), karya sastra lahir dari sosok seorang sastrawan yang tidak dapat melepaskan diri dari keberadaannya sebagai anggota masyarakat. Karya sastra dalam hal ini, merupakan tanggapan evaluatif sastrawan atas kondisi sosio kultural masyarakatnya. Anggapan bahwa karya sastra adalah cermin masyarakat sesungguhnya berada di dalam konteks ini. Bagi sastrawan, karya sastra dijadikan



sebagai alat untuk melakukan komunikasi tidak langsung dengan masyarakat.

Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk diterjemahkan dalam konteks yang terjadi pada kehidupan masyarakat, namun disini novel *Existere* tetaplah sebagai bahan acuan utama dalam melakukan penelitian. Karena penelitian ini berupaya menjadi penelitian yang baik, yakni penelitian yang berhubungan dengan fenomena.

Novel *Existere* mengungkapkan kehidupan Dolly yaitu tempat prostitusi yang berada di Surabaya. Di sini pengarang mencoba menyajikan keadaan Dolly dengan ramuan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Jamilah. Tokoh Jamilah merupakan salah satu wanita penjajah seks komersial di Dolly. Dengan berbagai sajian pergolekan problema yang dialami tokoh Jamilah, novel ini menyuguhkan bentuk-bentuk imajinatif tokoh yang mengalami perubahan perwatakan, dan mengalami eksistensi.

Dalam novel *Existere* Jamilah digambarkan seorang gadis desa yang mengalami kesulitan perekonomian, karena desakan ibunya dan desakan keadaan perekonomian Jamilah memutuskan bekerja di Surabaya. Awalnya Jamilah tidak terpikirkan untuk bekerja sebagai wanita penjajah seks komersial, namun karena tidak adanya pekerjaan lain yang mampu langsung menghasilkan uang yang banyak, Jamilah memutuskan untuk bekerja di Dolly. Pekerjaannya yang diluar norma agama membuat Jamilah selalu dihadapi kegelisahan dalam hidupnya, sampai pada akhirnya Jamilah bertemu dengan Almaidah, gadis kecil yang selalu memberi Jamilah petunjuk-petunjuk agama yang direfleksikan perasaan sayang dan ketulusan, membuat Jamilah benar-benar berhenti dari pekerjaannya sebagai

wanita penjaja seks komersial.

Persoalan eksistensi merupakan salah satu topik bahasan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Eksistensi adalah sesuatu yang paling bermakna dalam diri manusia. Eksistensi membentuk manusia sebagai individu dan sebagai ada-dalam-dunia. Sebagaimana yang sudah digambarkan oleh tokoh Jamilah pada novel *Existere*.

Dalam penelitian ini, hal yang akan dibahas adalah realitas tentang kondisi psikologi yang dihadapi oleh Jamilah sebagai bagian dari suatu masyarakat. Realitas yang akan diteliti adalah adanya dinamika eksistensi yang dialami oleh Jamilah dalam masyarakat dan keinginan Jamilah untuk mencari makna dalam tiap eksistensinya. Pada penelitian ini, realitas dinamika eksistensi dan makna hidup tersebut dapat ditemukan dalam unsur-unsur sastra yakni tokoh dan penokohan, latar, plot, dan tema.

Ilmu realitas dalam ilmu psikologi menurut Wellek dan Warren (1989:91—93) memperkuat suatu karya sastra dan mempertajam pengamatan tentang fakta yang terjadi. Kebenaran psikologi meningkatkan koherensi dan kompleksitas dalam karya sastra tersebut. Tema yang terdapat dalam novel *Existere* berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi objek formal penelitian. Dalam pembahasan tentang penokohan Jamilah, akan tampak seorang yang mengalami berbagai peristiwa yang menyebabkan dinamika dalam bereksistensi dan usaha Jamilah dalam memaknai keberadaannya tersebut. Latar dalam novel *Existere* mendukung menampilkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Jamilah. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Jamilah terjadi pada latar atau ruang

tertentu yang mendukung dan memperkuat penokohan Jamilah dan perubahan-perubahan dalam hidupnya.

Jamilah adalah gambaran manusia yang mengalami dinamika eksistensi dan selalu berusaha mencari makna pada tiap kondisi eksistensinya, baik itu dalam kondisi bahagia maupun dalam kondisi yang sangat terpuruk. Konsep dan motivasi yang mendasari perilaku Jamilah serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya menghadirkan pribadi yang memiliki keunikan dari segi eksistensialisme. Jamilah sebagai perempuan dengan sosok pribadi yang dianggap “sampah masyarakat” oleh masyarakat memiliki sisi eksistensialisme yang benar-benar khas. Perilaku yang tampak dari luar (*overt behavior*) dan pengalaman-pengalaman dalam (*inner experience*) dari Jamilah akan membentuk suatu fenomena yang utuh sebagai individu yang bereksistensi.

Dalam novel *Existere* penulis menggambarkan bahwa tokoh Jamilah memiliki visi kehidupan dan harapan hidup, seseorang akan tangguh di dalam menghadapi kesulitan hidup sebesar apa pun. Kebermaknaan ini adalah sebuah kekuatan hidup manusia, yang selalu mendorong seseorang untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Kebermaknaan hidup adalah bagian tertinggi dari hierarki kebutuhan yang disebut dengan aktualisasi diri.

Jamilah sebagai subjek yang dinamis juga senantiasa mengalami perubahan dalam eksistensinya sebagai manusia, yakni dalam hubungannya dengan dunia, dengan orang lain, dengan Tuhan, dan dengan dirinya sendiri. Tokoh ini mempunyai kondisi psikologi yang unik, yakni dengan kebebasannya dalam menentukan pilihan, menjalankan pilihannya, dan bertanggung jawab atas pilihan

tersebut. Hal ini akan menarik jika dianalisis dari sudut pandang psikologi eksistensialisme yang mengedepankan kebebasan dan tanggung jawab dalam diri seorang individu.

Cerita pada novel *Existere* sebenarnya mengandung muatan psikologi eksistensialisme yang sangat kaya. Berbagai pilihan kemungkinan yang harus dibuat oleh Jamilah menunjukkan cara sesungguhnya manusia bereksistensi dalam hidupnya. Dari tokoh ini, dapat dilihat seorang individu dari sisi yang khas eksistensialisme. Jamilah adalah individu yang benar-benar mempunyai keberadaan yang khas dengan cara-cara yang ia lakukan dalam menghadapi berbagai masalah hidupnya.

Peneliti akan menganalisis novel berjudul *Existere* karya Sinta Yudisia. Penelitian novel *Existere* dengan pendekatan psikologi eksistensialisme yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Namun, lebih pada penelitian nonformal berupa artikel di media massa. Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Existere* dengan pendekatan psikologi eksistensialisme merupakan suatu penelitian baru.

Penelitian dilakukan melalui pendekatan intrinsik cerita yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, plot, dan tema, dan juga melalui pendekatan psikologi eksistensialisme dari tokoh, Frankl dan Boss. Bahasan yang ingin disampaikan adalah pendekatan psikologi eksistensialisme terhadap tokoh Jamilah yang akan membahas dinamika eksistensial dan makna hidup dalam tiap kondisi eksistensinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dirumuskan permasalahan yang akan dikaji pada bab-bab selanjutnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dinamika eksistensi tokoh Jamilah dalam novel *Existere* karya Sinta Yudisia?
2. Bagaimanakah makna hidup dalam dinamika eksistensi tokoh Jamilah pada novel *Existere*?

1.3 Tujuan Peneliti

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan dinamika eksistensi tokoh Jamilah dalam novel *Existere* karya Sinta Yudisia
2. Menjelaskan makna hidup dalam tiap kondisi eksistensi tokoh Jamilah dalam novel *Existere* karya Sinta Yudisia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti dan pembaca mengenai dinamika eksistensi dan makna hidup dalam eksistensi manusia melalui pendekatan intrinsik karya sastra (novel) dan psikologi eksistensialisme. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis.

Manfaat teoretis yang bisa didapatkan pembaca dari hasil penelitian ini

adalah pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika eksistensi dan makna hidup manusia dalam tiap kondisi eksistensinya yang direfleksikan dalam tokoh Jamilah dalam novel *Existere* karya Sinta Yudisia. Manfaat praktis yang bisa diambil pembaca ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang sejenis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian sastra yang pernah dilaksanakan. Sebuah penelitian memerlukan keaslian, baik itu dalam penelitian tentang sastra maupun bahasa. Tinjauan pustaka ini memuat keterangan tentang penelitian-penelitian lain, baik itu dari buku maupun skripsi yang berhubungan dengan skripsi.

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Novel *Existere* karya Sinta Yudisia merupakan karya baru dari Sinta Yudisia dari beberapa novel yang sudah ditulisnya, yang diterbitkan di tahun 2010, sehingga belum ada penelitian sebelumnya yang menjelaskan secara ilmiah atau sebagai karya sastra akademik, tetapi pada penelitian melalui artikel surat kabar.

Artikel dalam surat kabar Surya terbit tanggal 12 Mei 2010 *Existere* ceritakan kehidupan nyata PSK, di dalamnya mengulas tentang kehidupan di Dolly Surabaya. Kehidupan di lokasi Dolly tetap menarik untuk diperbincangkan. Menurut Sinta Yudisia dalam acara bedah buku plus-plus di Plaza Pendidikan Surabaya. Pada acara tersebut disebutkan bahwa novel ini ditulis tiga tahun yang lalu, tetapi

banyak menimbulkan pro dan kontra. Bahkan ia sempat ditegur oleh keluarganya sendiri.

Mengenai judul *existere* diambil menurutnya kata tersebut mempunyai keunikan tersendiri, yakni *existere* berasal dari kata *exsis* dan eksistensi serta berarti ada atau keberwujudan. Dalam novelnya terlihat jelas Sinta Yudisia berusaha menggambarkan realita porstitusi yang terjadi di Dolly.

Namun, dari artikel yang sudah ada, penelitian terdahulu menunjukkan penelitian yang bersifat sosiologi, sehingga penelitian sebelumnya berbeda dengan penulisan pada penelitian ini. Yakni pada penelitian ini penulis mengedepankan penelitian secara psikologis.

Di sini dapat dibuktikan bahwa belum ada penelitian selanjutnya yang membahas tentang novel *Existere* karya Sinta Yudisia, apalagi yang membahas makna hidup dalam dinamika eksistensi tokoh Jamilah melalui teori psikologi existensialisme dan teori tentang makna hidup dari Victor Frankl yang dikenal dengan logoterapi.

1.5.2 Landasan Teori

Untuk memecahkan pokok permasalahan dalam penelitian ini menggunakan teori existensialisme dan logoterapi, dan untuk menunjang teori tersebut maka akan dipaparkan beberapa unsur intrinsik yang terdiri atas tokoh dan penokohan, latar, plot, dan tema. Unsur-unsur intrinsik ini berperan dalam mendukung analisis objek formal penelitian, yakni makna hidup dalam dinamika eksistensi tokoh Jamilah dalam novel *Existere* karya Sinta Yudisia.

Selanjutnya akan dijabarkan beberapa teori tentang analisis eksistensi dan dinamika eksistensi manusia dalam perspektif psikologi existensialisme dalam teori

yang dikemukakan Boss dan teori tentang makna hidup dari Frankl yang dikenal dengan Logoterapi. Dinamika eksistensi yang dialami tokoh Jamilah mengarah pada bentuk pencarian jati diri.

1.5.2.1 Unsur-Unsur Intrinsik Cerita

Prosa narasi adalah semua teks karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Ke dalam kelompok ini dapat dimasukkan roman, novel, cerita pendek, dongeng, catatan harian, (oto)biografi, anekdot, lelucon, roman dalam bentuk surat-menyurat (epistoler), cerita fantastik maupun realistik (Budianta dkk, 2002:77). Dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita, seperti tema, tokoh, latar, dan plot. Berikut ini akan disampaikan beberapa unsur intrinsik dalam sebuah novel yang berperan dalam mendukung pembahasan tentang objek formal penelitian.

1. Tema

Tema adalah ide sentral atau arti dari suatu cerita. Tema menyatukan plot, karakter, *setting*, *point of view*, dan elemen-elemen lain dalam cerita (Stanton, 1965:45). Novel yang dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan yang intens, selektif-subjektif, dan diolah dengan daya imajinatif kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk dunia rekaan. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup menjadi tema dan atau subsub tema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna

kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu seperti cara ia memandangnya. Tema juga adalah ide sentral, pesan yang implisit pada suatu karya sastra. Tema jarang dinyatakan secara langsung.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Ball dkk, 1989:165).

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (*static character*), dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Di lain pihak, tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling memengaruhi itu, dapat menyentuh jiwa kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan

demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan (Stanton, 1965:188).

a) Teknik Pelukisan Tokoh Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan diri sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal melalui kata maupun nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Stanton, 1965:67). Dua jenis teknik dramatik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pikiran dan perasaan serta teknik pelukisan fisik.

1) Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Menurut Holman, dengan representasi dari dalam diri tokoh yang berupa tindakan dan emosi tanpa ada komentar dari tokoh lain melalui pengarang, akan lebih menunjukkan watak atau sifat sebenarnya dari tokoh (Stanton, 1965:34).

2) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya

keterkaitan tersebut. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif (teknik pelukisan fisik) (Stanton, 1965:204 dan 210).

b) Prinsip-Prinsip Pengidentifikasian Tokoh

Pengulangan, perubahan, dan hubungan dengan tokoh lain merupakan tiga prinsip yang berbeda-beda yang bersama-sama dapat menghasilkan profil tokoh-tokoh. Perubahan dalam gambaran mengenai seorang tokoh dapat ditampilkan bila membandingkan berbagai jepretan yang diambil pada saat-saat yang berlainan (Ball dkk, 1989:141).

1) Prinsip Pengulangan

Sifat kedirian seorang tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan atau mengidentifikasikan sifat-sifat yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas. Isi gambaran mengenai seorang tokoh disusun sepanjang cerita. Bila seorang tokoh muncul untuk pertama kali, pembaca belum tahu banyak mengenai dia, tetapi dalam perkembangan selanjutnya ciri-ciri yang penting lambat laun ditunjukkan dan sekian kali diulangi sehingga makin jelas tampil ke muka. Maka dari itu, prinsip pengulangan penting sekali bagi penyusunan gambaran seorang tokoh.

2) Prinsip Perubahan

Perubahan dalam watak satu orang tokoh dapat mengubah pola hubungan semua tokoh sehingga lain dari sebelumnya. Bila pada awal novel ciri-ciri tokoh utama diseleksi, maka dengan lebih mudah dapat dilacak perubahan-perubahan

serta mendeskripsinya.

Perubahan-perubahan dalam watak tokoh-tokoh mungkin bertepatan dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam perkembangan kisah suatu cerita. Karena suatu peristiwa, profil psikologis seorang tokoh dapat berubah dan hubungan-hubungan antara berbagai tokoh dapat berubah pula. Sebaliknya, perubahan dalam watak seorang tokoh dapat memengaruhi perkembangan peristiwa-peristiwa dan menentukan arusnya.

3) Prinsip Hubungan dengan Tokoh Lain

Selain itu, hubungan antara ciri tokoh yang satu dengan ciri-ciri tokoh lain menentukan profil seorang tokoh. Dalam kerangka ini, hendaknya juga diperhatikan hubungan seorang tokoh dengan dirinya sendiri pada suatu saat terlebih dahulu. Dengan konsep-konsep kemiripan dan pertentangan relasi-relasi itu dapat dipetakan.

3. Latar

Penyajian ruang dapat memenuhi berbagai fungsi terhadap arti cerita yang bersangkutan. Dengan memusatkan peristiwa-peristiwa tertentu di dalam ruang-ruang tertentu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan. Seorang tokoh dapat merasa aman di dalam rumah, dan merasa terancam di luar. Baginya, ruang-ruang itu mempunyai suatu nilai yang positif atau negatif. Ruang adalah dunia yang menampung para tokoh. Semua hal yang dilakukan tokoh-tokoh itu di dalam dunia tersebut merupakan riwayatnya, isi pokok teks.

Peristiwa-peristiwa pun, seperti unsur-unsur lain dalam riwayat, disajikan berdasarkan suatu visi yang bermanfaat untuk meninjau siapakah yang memfokus

sebuah peristiwa (Ball dkk, 1989:145). Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Stanton, 1965:216). Mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan, misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Ada yang disebut dengan latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik adalah latar tempat dan waktu tertentu di mana suatu peristiwa dalam suatu cerita terjadi. Latar spiritual di lain pihak adalah latar yang berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam cerita atau nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik (Stanton, 1965:219).

Selain itu, ada juga latar tipikal yakni latar yang memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Kehadiran latar tipikal dalam sebuah karya fiksi lebih meyakinkan, memberikan kesan secara lebih mendalam kepada pembaca. Ia mampu memberikan kesan dan imajinasi secara konkret terhadap imajinasi pembaca. Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan memengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Adanya perbedaan tradisi, konvensi, keadaan sosial, dan lain-lain yang mencirikan tempat-tempat tertentu, langsung atau tidak langsung, akan berpengaruh pada tokoh cerita. Di pihak lain, dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan asalnya. Jadi, ia akan mencerminkan latar.

Latar Sebagai Metaforik dan Latar Sebagai Atmosfer

Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Kadang-kadang dalam karya fiksi dapat dijumpai adanya detil-detil deskripsi latar yang tampak berfungsi sebagai suatu proyeksi dan atau objektivikasi keadaan internal tokoh, atau kondisi spiritual tertentu (Stanton, 1965:241). Dengan kata lain, deskripsi latar sekaligus mencerminkan keadaan batin seorang tokoh.

Di lain pihak, latar sebagai atmosfer berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya. Suasana tertentu yang tercipta itu sendiri tidak dideskripsikan secara langsung, eksplisit, tetapi merupakan sesuatu yang tersarankan.

4. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting dalam sebuah novel. Menurut Stanton, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi pada setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Menurut Kenny, plot dikemukakan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Peristiwa-peristiwa cerita dan atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita.

Pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, serta yang bersifat fisik ataupun batin. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut: jumlah cerita dalam sebuah karya fiksi banyak sekali, tetapi belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik, apalagi konflik utama. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Ball dkk, 1989: 75). Konflik dapat dibedakan menjadi dua, yakni konflik fisik dan konflik batin (Stanton, 1965: 16).

Konflik fisik atau konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, yang terjadi di dalam hati dan jiwa tokoh cerita. Klimaks, menurut

Stanton adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya.

1.5.2.2 Teori Psikologi Eksistensialisme

Psikologi eksistensialisme menurut Martin (2001:54—56) menganalisis manusia bukan sebagai benda atau objek yang pasif melainkan sebagai subjek yang dinamis sehingga hal utama yang mendasari adalah konsep motivasi dan konsep kebebasan. Suatu konsep mengenai sumber dan proses kemunculan tingkah laku yang dimengerti dalam kaitan sebab akibat, dengan melihat partisipasi aktif manusia sebagai penyebab kemunculan tingkah laku tersebut. Kajian psikologi eksistensialisme berprinsip bahwa pengalaman atau tingkah laku manusia adalah hasil dari manusia itu sendiri sebagai suatu totalitas yang berkehendak. Psikologi eksistensialisme menjabarkan fenomena yang terjadi dalam penampilannya yang utuh dan dalam susunannya yang asli, yakni fenomena yang terdiri dari pengalaman-pengalaman dalam (*inner experience*) dan tingkah laku yang tampak dari luar (*overt behavior*)

Manusia menurut Boss dalam Hall dan Lindzey (1993:197) juga mengalami dinamika dalam eksistensinya. Sebagai makhluk yang dinamis, perubahan dalam eksistensi manusia adalah suatu hal yang pasti terjadi. Manusia mengalami berbagai peristiwa dalam hidup yang bisa mengubah eksistensinya sebagai manusia. Sebagai individu yang hidup dalam perputaran waktu, manusia mempunyai masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Boss menunjukkan bahwa tinggal di dunia berarti tinggal sekaligus dalam masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Jika seseorang mengingat sesuatu dari masa lampau, berarti eksistensi manusia di sini dan sekarang terbuka pada

masa lampau. Demikian juga halnya, ketika eksistensi manusia dipandang pada sesuatu yang terjadi pada masa depan, pada saat itulah eksistensi masyarakat terbuka pada masa depan.

Salah satu pendekatan psikologi eksistensialisme yang banyak dibahas dan paling dikenal adalah Logoterapi yang dikembangkan oleh Frankl, seorang guru besar pada fakultas kedokteran Universitas Wina dan kepala departemen neurologi Klinik Hospital, Wina. Frankl pernah menjadi penghuni Auschwitz, yakni kamp konsentrasi tempat ribuan orang Yahudi menjadi korban kekejaman tentara Nazi pimpinan Hitler. Setelah keluar dari kamp konsentrasi tersebut, Frankl menulis berbagai buku dengan makna hidup sebagai tema sentral telahannya serta merintis dan mengembangkan sebuah aliran psikologi modern yang dinamakan Logoterapi. Kata *logos* dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan.

Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya (Bastaman, 2007:36—37).

1. Konsep-Konsep Dasar Psikologi Eksistensialisme

Konsep-konsep dasar psikologi eksistensialisme yang akan dibahas pada penelitian ini adalah konsep kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan menurut Frankl melalui Koeswara (1987:34) adalah konsep yang memberi aroma yang kuat

pada eksistensialisme, sebab para eksistensialis selalu menekankan kebebasan sebagai ciri yang esensial dari manusia. Para eksistensialis melihat kebebasan selalu di dalam kaitan dengan tanggung jawab membuat putusan-putusan. Manusia adalah bebas sekaligus bertanggung jawab.

2. Konsep-Konsep Logoterapi

Konsep makna hidup dalam eksistensi manusia yang digunakan dalam penelitian adalah konsep dari Frankl yang lebih dikenal dengan Logoterapi. Bagi Frankl, kemampuan individu dalam mengatasi berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya apabila kehidupannya itu memiliki makna dan sesungguhnya, menurut Frankl, yang paling dicari dan diinginkan oleh manusia dalam hidupnya adalah makna, yakni makna dari segala hal yang dilaksanakan atau dijalankannya, termasuk dan terutama makna hidupnya itu sendiri. Dengan kata lain, menurut Frankl, keinginan kepada makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama dari kepribadian manusia (Frankl melalui Bastaman, 2007:57).

3. Asas Logoterapi Menurut Frankl

- a) Hidup itu tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.
- b) Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih.

- c) Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar. (Frankl melalui Bastaman, 2007:42).

4. Ajaran Logoterapi Mengenai Eksistensi Manusia dan Makna Hidup

- a) Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna.
- b) Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.
- c) Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan, dan memenuhi makna dan tujuan hidupnya.
- d) Hidup yang bermakna direalisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) (Frankl melalui Bastaman:126—128).

5. Landasan Filsafat Logoterapi

Setiap aliran dalam psikologi memiliki landasan filsafat kemanusiaan yang mendasari seluruh ajaran, teori, dan penerapannya. Dalam hal ini, logoterapi pun memiliki filsafat manusia yang merangkum dan melandasi asas-asas, ajaran, dan tujuan logoterapi, yaitu *the freedom of will*, *the will to meaning*, *the meaning of life*, serta kebersamaan dan cinta.

a) *The Freedom of Will* (Kebebasan Berkehendak)

Dalam pandangan Frankl, kebebasan, termasuk kebebasan berkeinginan, adalah ciri yang unik dari keberadaan dan pengalaman manusia. Bagaimanapun, Frankl mengakui bahwa kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas

adalah kebebasan di dalam batas-batas, yakni dengan adanya tanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Manusia bebas untuk tampil dan berada di atas determinan-determinan somatik (fisik) dan psikis dari keberadaannya sehingga, dengan demikian, dimensi-dimensi baru keberadaannya akan selalu terbuka. Manusia tidak hanya sanggup mengambil sikap terhadap dunia, tetapi juga sanggup dan bebas mengambil sikap terhadap dirinya sendiri.

Kebebasan ini sifatnya bukan tak terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Manusia tidak hanya dianggap sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi luar biasa, tetapi sekaligus memiliki juga keterbatasan dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih).

Kebebasan manusia pun bukan merupakan kebebasan dari bawaan biologis kondisi psikososial, dan kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu julukan kehormatan manusia sebagai *the self determining being*, artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Hal yang sangat penting, kebebasan ini harus disertai rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

b) *The Will to Meaning* (Hasrat untuk Hidup Bermakna)

Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan -seperti bekerja dan berkarya- agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Frankl mengawali gagasannya mengenai keinginan kepada makna dengan mengkritik prinsip kesenangan dari Freud dan konsep keinginan kepada kekuasaan (*the will to power*) dari Adler sebagai konsep yang terlalu menyederhanakan fenomena keberadaan dan tingkah laku manusia. Keinginan kepada kesenangan dan keinginan kepada kekuasaan berasal dari keinginan kepada makna.

Frankl menegaskan bahwa justru makna itulah yang menjadi tujuan utama manusia. Manusia tidak merasa puas dengan keberadaannya sebelum dia menciptakan dan memberikan makna kepada keberadaannya itu. Dengan demikian, orientasi atau keinginan kepada makna merupakan keinginan yang utama yang tidak pernah padam pada manusia. Melalui penciptaan makna bagi hidup atau keberadaannya, berarti manusia memperkembangkan keberadaannya itu, dan berarti juga mematangkan dan membahagiakan dirinya. Sebagai seorang eksistensialis, Frankl memandang penciptaan makna sebagai tanggung jawab yang harus dipikul oleh manusia secara individual.

c) *The Meaning of Life* (Makna Hidup)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Frankl mengemukakan bahwa masalah makna hidup dalam bentuknya yang ekstrem bisa timbul dan membayangi setiap orang. Timbulnya masalah makna hidup ini dimulai ketika individu memulai pematangan spiritual. Manusia menjalani keberadaannya yang sepenuhnya berbeda dengan keberadaan semua makhluk yang ada di jagat raya ini.

Keberadaan manusia, menurut Frankl, mengambil bentuk keberadaan historis. Manusia selalu menempatkan diri dalam sejarah sekaligus membentuk sejarah. Kesejarahan terbentuk dan dialami manusia karena aktivitas atau kehidupan manusia tidak hanya bertujuan, tetapi juga memiliki makna. Tanpa makna, maka kesejarahan manusia tidak akan terbentuk. Frankl menyimpulkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui tiga jalan. Pertama, melalui apa yang kita berikan kepada hidup (kerja kreatif). Kedua, melalui apa yang kita ambil dari hidup (memenuhi keindahan, kebenaran, dan cinta). Ketiga, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak bisa kita ubah.

d) **Kebersamaan dan Cinta**

Kebersamaan akan memiliki makna apabila kebersamaan itu dijalani sebagai hubungan kerja sama. Dengan kerja sama, manusia bisa saling membantu, saling menunjang, dan saling memperkembangkan diri. Puncak kebersamaan itu adalah kebersamaan yang dijalani di dalam bentuk hubungan cinta. Hubungan cinta yang dimaksud adalah hubungan cinta yang sungguh-sungguh atau sejati dengan relasinya yang bercorak Aku-Kamu (Frankl dalam Koeswara, 1987:37—42).

6. Citra Manusia Menurut Logoterapi

Frankl menyatakan bahwa manusia manusia memiliki beberapa citra, antara

lain adalah:

- a) manusia merupakan kesatuan utuh dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual. Dimensi yang lebih tinggi menguasai dimensi yang lebih rendah, maka dimensi spiritual mengatasi dan mencakup dimensi kejiwaan dan dimensi ragawi;
- b) eksistensi manusia ditandai oleh tiga hal, yakni kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Artinya manusia memiliki sumber daya rohaniah yang luhur di atas kesadaran akal, memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal terbaik bagi dirinya, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang akan dan telah dilakukannya. Dimensi spiritual adalah sumber dari potensi, sifat, kemampuan, dan kualitas khas insani, seperti hasrat untuk hidup bermakna, kreativitas, hati nurani, rasa keindahan, keimanan, religiusitas, intuisi, cinta kasih, kebebasan, tanggung jawab, rasa humor, kekuatan untuk bangkit dari segala kemalangan dan kendala hidup. Jadi, dapat dikatakan bahwa dimensi spiritual ini adalah sumber dari kebajikan, keluhuran, dan kemuliaan manusia;
- c) manusia mampu melakukan *self-detachment*, yakni dengan sadar mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau dan menilai dirinya, misalnya mengenali keunggulan dan kelemahan sendiri serta merencanakan apa yang kemudian akan dilakukannya. Selain itu, manusia juga mampu melakukan *self-transcendence*, yakni kemampuan manusia dalam memikirkan dan merencanakan masa depan untuk mengubah kondisi (buruk) saat ini agar lebih baik lagi. Hal ini memungkinkan manusia mampu melepaskan perhatian dari kondisi saat ini dan memusatkan perhatian kepada kondisi diri yang

diidam-idamkan;

- d) manusia adalah makhluk yang terbuka terhadap dunia luar serta senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkungan sosial budaya serta mampu mengolah lingkungan fisik sekitarnya. Manusia mampu mengubah dan mengolah lingkungan, atau yang disebut dengan *alloplastic*, untuk kelangsungan hidupnya (Frankl dalam Bastaman, 2007:60—62).

7. Sumber-Sumber Makna Hidup

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapa pun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama manusia mampu melihat hikmah-hikmahnya. Dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*values*) ini antara lain adalah:

a) *Creative Values* (Nilai Kreatif)

Yang dimaksud dengan nilai kreatif adalah kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui kerja dan karya dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

b) *Experiential Values* (Nilai Penghayatan)

Yang dimaksud dengan nilai penghayatan yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang

akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

c) *Attitudinal Values* (Nilai Bersikap)

Yang dimaksud dengan nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Yang diubah bukanlah keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun arti hidup masih tetap dapat ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya (Frankl melalui Bastaman: 123—125).

8. Konsep Dinamika Eksistensial

Konsep dinamika eksistensial menurut Hall dan Lindzey (1993:198) akan dibahas dengan menggunakan teori dari Boss. Konsep dinamika eksistensi dikemukakan oleh Boss, mengatakan bahwa konsep eksistensi tentang perkembangan yang paling penting ialah konsep tentang menjadi. Eksistensi tidak pernah statis, tetapi selalu berada dalam proses menjadi sesuatu yang baru, mentransendensi atau mengatasi diri sendiri. Tujuannya ialah untuk menjadi manusiawi sepenuhnya, yakni memenuhi semua kemungkinan eksistensinya. Manusia menyingkapkan kemungkinan-kemungkinan dari eksistensinya melalui dunia, dan sebaliknya dunia tersingkap oleh orang yang ada di dalamnya. Manakala yang satu bertumbuh dan berkembang, maka yang lainnya juga harus bertumbuh dan berkembang. Begitu pula,

apabila yang satu terhambat, yang lain juga akan terhambat. Peristiwa-peristiwa historis merupakan ungkapan-ungkapan berbagai kemungkinan eksistensi manusia.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intrinsik cerita dan psikologi eksistensialisme. Pendekatan intrinsik yang akan diteliti meliputi, tokoh dan penokohan, latar, plot dan tema. Pendekatan psikologi eksistensialisme dipandang tepat untuk menganalisis esensi psikologi eksistensialisme atas tokoh Jamilah karena sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan psikologi eksistensialisme digunakan untuk menganalisis dinamika eksistensial, makna hidup dalam eksistensi manusia, serta konsep dan tema dalam psikologi eksistensialisme yang direfleksikan oleh tokoh Jamilah dalam novel *Existere* karya Sinta Yudisia. Pendekatan psikologi eksistensialisme adalah suatu metode yang menganalisis manusia bukan sebagai benda atau objek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang dinamis sehingga hal utama yang mendasari adalah konsep kebebasan, tanggung jawab, dan spiritualitas.

1.6.1 Sumber Data dan Langkah Kerja

Sumber data dan langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua kategori. Sumber dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Adapun, objek material berupa novel *Existere* karya Sinta Yudisia. Sementara itu, sumber sekunder merupakan sumber pendukung penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi pustaka. Cara kerja yang dilakukan ialah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.7 Sistematis Penyajian

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab, yaitu Bab I pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II membahas unsur-unsur intrinsik dalam novel *Existere* karya Sinta Yudisia yang meliputi, tokoh dan penokohan, latar, plot dan tema yang mendukung pembahasan tentang objek formal penelitian. Bab III membahas dinamika eksistensial dan makna hidup dalam tiap eksistensi tokoh Jamilah berdasarkan teori psikologi eksistensialisme dalam novel *Existere* karya Sinta Yudisia. Bab IV merupakan bab penutup yang berisi paparan simpulan dari keseluruhan analisis dan saran.

BAB II

DINAMIKA EKSISTENSI TOKOH JAMILAH DALAM NOVEL *EXISTERE*